

ANALISIS FINANSIAL UNIT PENANGKAPAN HANDLINE TUNA DI PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA CILACAP - JAWA TENGAH

FINANCIAL ANALYSIS OF HANDLINE TUNA FISHING UNITS IN CILACAP OCEAN FISHING PORT - CENTRAL JAVA

**Rico Evan Aryanda¹, Robet Perangin-angin^{1*}, Suharyanto¹, Dendi Haris¹, Dian
Sutono¹, Maman Hermawan², Goenaryo²**

¹Program Studi Teknik Penangkapan Ikan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang, Karawang,
Indonesia

²Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik AUP, Jakarta, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 12 Desember 2022; Diterima setelah perbaikan tanggal: 30 Januari 2023; Disetujui
terbit tanggal: 31 Januari 2023

ABSTRAK

Tujuan kajian ini, untuk mengetahui kelayakan usaha handline tuna pada kapal yang berpangkalan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Cilacap, Jawa Tengah. Analisis finansial menggunakan 6 indikator dalam penentuan kelayakan usaha, meliputi *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Periode (PP)* dan *ROI (Return On Investment)*. Analisis finansial yang didasarkan pada 6 indikator finansial diperoleh nilai antara lain *R/C Ratio* sebesar 1,49; *Payback Periode (PP)* selama 4 tahun, *Return On Investment (ROI)* sebesar 2,4%, *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp 3.738.751.559, *B/C Ratio* sebesar 3,57 dan *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 48,2%. Sehingga dapat dinyatakan usaha handline tuna layak secara finansial.

Kata kunci: *Handline Tuna*, Analisis Finansial, keberlanjutan perikanan

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the feasibility of the tuna handline business on ships based at the Cilacap Ocean Fisheries Port (PPS), Central Java. The financial analysis uses 6 indicators in determining business feasibility, including R/C Ratio, B/C Ratio, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and ROI (Return On Investment). Financial analysis based on 6 financial indicators obtained values including an R/C Ratio of 1.49, Payback Period (PP) for 4 years, Return On Investment (ROI) of 2.4%, Net Present Value (NPV) of IDR 3,738,751,559, B/C Ratio of 3.57 and Internal Rate of Return (IRR) of 48.2%. So that it can be stated that the tuna handline business is financially feasible.

Keywords: tuna handline, financial analysis, fisheries sustainability

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan berkat potensi sektor kelautan dan perikanan yang sangat besar. Pengalokasian sumber

daya ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia diwajibkan oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Jo Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 untuk menjamin sumber

Korespondensi penulis:

*Email: robert.peranginangin@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/plgc.v4i1.12317>

daya ikan dikelola sebaik-baiknya untuk kesejahteraan masyarakat (Suman et al, 2017). Kestinambungan pemanfaatan sumber daya ikan merupakan hal penting untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan (Perangin-angin et al, 2018a, 2020b; Ma'mun et al, 2017). Pembangunan perikanan tangkap bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat nelayan dan menjaga kelestarian lingkungan laut. Selain menjaga kelestarian, juga untuk meningkatkan sub sektor perikanan tangkap terhadap peningkatan perekonomian nasional (*pro growth*), penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (*pro job*), dan dapat sebagai penerimaan devisa dari ekspor, maupun pengentasan kemiskinan (*pro poor*) (Triarso, 2013).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan potensi perikanan yang sangat baik. Sekitar 23,97% Pulau Jawa tercakup dalam Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki luas 32.284.268 km², yang terletak pada koordinat antara 06°03'0"-09°03'0" LS dan antara 108°03'0" - 111°03'0" BT. Garis pantai Jawa Tengah terbentang sepanjang 791,76 km, dimana 502,69 km berada di pantai utara dan 289,07 km di selatan. Kegiatan perikanan di Jawa Tengah sangat beragam, salah satunya yang dominan yakni perikanan tangkap, dengan potensinya yang dapat terus berkembang (Suharno & Widayati, 2015). Perkembangan kegiatan perikanan di Jawa Tengah bagian selatan sangat baik, salah satunya di Cilacap yang memiliki Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Cilacap.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Cilacap memiliki produktivitas perikanan yang cukup tinggi. Beberapa alat tangkap yang dioperasikan di Pelabuhan ini, seperti *gill net*, *purse seine*, *longline*, dan *handline*. Sumberdaya ikan yang memiliki produktivitas yang potensial adalah ikan tuna, dengan pengelolaan yang baik akan dapat dipertahankan produktivitas ikan tuna yang terus meningkat tiap tahunnya.

Pengelolaan yang efektif dan efisien, akan mendorong terwujudnya usaha perikanan tangkap yang produktif dan berkelanjutan (Fauziyah 2011). Menurut Sibagariang et al (2011), potensi sumber daya ikan tuna di perairan Cilacap sebesar 85,12%, yang berarti pengelolaan hasil tangkapan ikan tuna sangat baik di perairan Cilacap.

Ikan tuna (*Thunnus sp.*) tergolong ikan pelagis besar, yaitu ikan yang hidup bergerombol. Ikan tuna adalah salah satu ikan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Indonesia. Selain memiliki harga yang cukup tinggi, ikan tuna juga memiliki harga yang lebih mahal dari komoditas lainya dan komoditas ikan tuna terus meningkat terutama di negara Jepang (Tamarol 2013). Ikan tuna ditetapkan sebagai percontohan industrial perikanan tangkap, memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan mendukung pasokan perikanan guna memperkuat pasar internasional (Mahyuddin, 2012).

Menurut Chaliluddin, *et al.* (2019), alat tangkap *handline* merupakan alat tangkap yang aktif dan selektif, serta ramah lingkungan. Alat tangkap *handline* salah satu jenis alat tangkap yang masih cukup banyak digunakan nelayan tradisional, karena konstruksinya yang sederhana. Konstruksi *handline* terdiri dari tali pancing, pemberat, pelampung, dan mata pancing. Daerah penangkapan *handline* sangat bervariasi, dapat dioperasikan di permukaan ataupun laut dalam, tergantung kesesuaian dengan hasil tangkapan utama (Kurnia et al., 2012). Selain untuk menangkap ikan kecil alat tangkap *handline* juga dapat digunakan untuk menangkap ikan tuna. Alat tangkap *handline* masih banyak digunakan nelayan di daerah Cilacap dikarenakan selain pembuatan alat tangkap yang mudah, biaya operasional yang digunakan cenderung lebih kecil apabila dibandingkan dengan alat tangkap pancing lain seperti *longline tuna*, sehingga sebagian nelayan di Cilacap

lebih memilih alat tangkap *handline*. Tujuan kajian ini, untuk mengetahui kelayakan usaha *handline tuna* pada kapal yang berpangkalan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Cilacap, Jawa Tengah. Menurut Suliyanto (2010), analisis kelayakan suatu usaha dapat dilihat pada aspek keuangan, analisis aspek keuangan untuk melihat apakah usaha yang dijalankan memberikan tingkat pengembalian atau tidak, dinilai dari aspek keuangannya. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila aspek keuangannya dapat memberikan keuntungan.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Kajian

Kegiatan kajian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2022, yang

berlokasi di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Cilacap, Jawa Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan mengumpulkan data terkait hasil tangkapan, penerimaan dan pengeluaran. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur.

Analisis Data

Net B/C Ratio

Net B/C Ratio menurut Umar (2003) dalam Prasetyo et al (2016) merupakan perbandingan antara nilai sekarang dari proyeksi penerimaan kas bersih di masa yang akan datang dengan investasi aktual. Rumus di bawah ini dapat digunakan untuk mencari B/C bersih:

$$Net \frac{B}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \dots\dots\dots(1)$$

Kriteria penilaian:

- B/C Ratio* > 1 : Usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan sehingga usaha layak untuk dijalankan
- B/C Ratio* = 1 : Usaha yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mendapatkan kerugian
- B/C Rasio* < 1 : Usaha yang dijalankan mendapatkan kerugian sehingga usaha tidak layak untuk dijalankan

R/C Ratio

R/C Ratio merupakan rasio pendapatan terhadap biaya, dengan membandingkan nilai penjualan suatu perusahaan terhadap seluruh biaya

operasionalnya, Rahim dan Hastuti (2007) dalam Nugroho (2021). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menetapkan kelayakan pengembangan suatu perusahaan. Adapun *R/C Rasio* dapat dilihat pada rumus:

$$R/ C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya Total}} \dots\dots\dots(2)$$

Kriterian penilaian:

- R/C Ratio* > 1 : Usaha yang dijalankan dikatakan layak/untung
- R/C Ratio* = 1 : Usaha yang dijalankan dikatakan impas tidak untung/ rugi
- R/C Rasio* < 1 : Usaha yang dijalankan dikatakan tidak layak/rugi

Net Present Value (NPV)

Menurut Umar (2003) dalam Prasetyo et al (2016), perbedaan antara nilai investasi saat ini dan nilai sekarang dari penerimaan kas bersih di masa depan

(arus kas operasional dan terminal) dikenal sebagai *Net Present Value (NPV)*. Tingkat bunga yang berlaku harus dipastikan untuk menghitung nilai sekarang. Rumus di bawah ini dapat digunakan untuk mencari analisis NPV:

$$NPV = \sum_{t=i}^n \frac{(B^t - C^t)}{(1+i)^t} Ko \dots\dots\dots (3)$$

- NPV : *Net Present Value* (nilai bersih sekarang)
- Bt : *Benefit* (penerimaan kotor) selama waktu t
- Ct : *Cost* (biaya) selama waktu t
- (I+i) t : *Discount factor*
- Ko : Nilai investasi (modal awal)

- NPV > 1 : Maka usaha tersebut layak,
- NPV = 1 : Maka usaha tersebut dapat layak
- NPV < 1 : Maka usaha tersebut tidak layak

Internal Rate of Return (IRR)

Metode ini menurut Umar (2003) dalam Prasetyo et al (2016), digunakan untuk mengurangi investasi awal dari

nilai sekarang, serta antisipasi arus kas atau penerimaan kas masa depan. Analisis IRR ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = P1 - C1_x \left(\frac{P2 - P1}{C2 - C1} \right) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- P1 : Tingkat bunga ke-1
- P2 : Tingkat bunga ke-2
- C1 : NPV ke-1
- C2 : NPV ke-2

Payback Period

Umar (2003) dalam Prasetyo et al (2016) menyatakan bahwa payback period adalah jangka waktu tertentu yang mewakili aliran penerimaan kumulatif sebesar jumlah investasi yang dinyatakan

sebagai nilai sekarang. Studi kelayakan harus mencakup analisis periode pengembalian modal (payback period) untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan proyek atau perusahaan yang diusulkan untuk memulihkan investasinya.

$$PP = 1 \text{ Tahun} + \frac{\text{Pengeluaran}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- Nilai Payback Periode < 3 Tahun : Pengembalian modal usaha cepat
- Nilai Payback Periode 3 – 5 Tahun : Pengembalian modal ushaa sedang
- Nilai Payback Periode > 3 Tahun : Pengembalian modal usaha lamban

ROI (Return On Investment)

Menurut Sajari (2017) Analisis *ROI (Return On Investment)* merupakan analisis yang digunakan untuk

mengetahui rasio keuntungan bersih suatu usaha pada biaya investasi yang dikeluarkan.

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

HASIL DAN BAHASAN

Hasil Tangkapan

Hasil Tangkapan yang didapatkan dari alat tangkap *handline tuna* meliputi ikan-ikan pelagis besar. Untuk hasil tangkapan yang didapatkan di bagi menjadi dua yaitu hasil tangkapan utama (*target species*) dan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*). Beberapa hasil tangkapan sampingan yang dijadikan umpan oleh nelayan yaitu cumi-cumi, namun hanya cumi-cumi yang berukuran besar yang akan digunakan untuk umpan *handline tuna*. Adapun hasil tangkapan

yang didapatkan dari alat tangkap *handline tuna* yang didaratkan oleh salah satu armada *handline tuna* (KM. Viona I), dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil tangkapan pada KM. Viona I pada satu trip yang diikuti pada kegiatan kajian ini, mendapatkan hasil tangkapan yang didominasi oleh hasil tangkapan sampingan yaitu cumi-cumi. Untuk hasil tangkapan utama mendapatkan hasil lebih dari 1000 kg dengan hasil tangkapan ikan tuna sirip kuning dan ikan tuna mata besar, kemudian didapatkan juga ikan meka, marlin, albakora, lemadang dan cakalang.

Tabel 1. Hasil Tangkapan
Table 1. Caught fish

No.	Nama Ikan	Nama Latin	Bobot (Kg)
1	Tuna Sirip Kuning	<i>Thunnus albacares</i>	
2	Tuna Mata Besar	<i>Thunnus obesus</i>	1.805
3	Albakora	<i>Thunnus alalunga</i>	296
4	Meka	<i>Xiphias gladius</i>	59
5	Marlin	<i>Makaira indica</i>	146
6	Lemadang	<i>Coryphaena hippurus</i>	154
7	Cakalang	<i>Katsuwonus pelamis</i>	91
8	Cumi-Cumi	<i>Loligo vulgaris</i>	2.125

*Aspek Finansial
Penerimaan*

Penerimaan merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjualan

hasil tangkapan yang didaratkan. Untuk nilai penerimaan rata-rata per kapal, yang diperoleh per trip sebesar Rp 160.418.000 (Tabel 2).

Tabel 2. Penerimaan
Table 2. Revenue

No	Jenis Ikan	Harga /Kg (Rp)	Pengurangan Biaya untuk ABK Pemancing	Harga Bersih	Bobot (Kg)	Pendapatan Total (Rp)
1	Tuna Sirip Kuning	Rp 60.000	Rp 8.000	Rp 52.000	1.805	Rp 93.860.000
2	Tuna Mata Besar	Rp 45.000	Rp 5.000	Rp 40.000	296	Rp 11.840.000
3	Albakor	Rp 45.000	Rp 6.000	Rp 39.000	59	Rp 2.301.000
4	Meka	Rp 50.000	Rp 6.000	Rp 44.000	146	Rp 6.424.000
5	Marlin	Rp 20.000	Rp 5.000	Rp 15.000	154	Rp 2.310.000
6	Lemadang	Rp 18.000	Rp 5.000	Rp 13.000	91	Rp 1.183.000
7	Cakalang	Rp 25.000	Rp 5.000	Rp 20.000	2.125	Rp 42.500.000
8	Cumi-Cumi					
Total					4.676	Rp 160.418.000

Untuk menentukan penerimaan selama satu tahun, maka penerimaan akan dikalikan dengan total trip dalam satu tahun, yang mana rata-rata trip kapal sebanyak 10 trip/tahun, sehingga estimasi penerimaan dalam satu tahun berjalan untuk tiap kapal berkisar +/- Rp. 1.604.180.000,-.

Biaya

Biaya merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan, yang mana macam-macam biaya yang masuk kedalam pembiayaan diantaranya biaya tetap, biaya variabel, pajak, dan penyusutan dan biaya investasi (Suliyanto, 2010). Terdapat beberapa biaya yang akan digunakan melakukan kegiatan usaha pada KM. Viona I, biaya

ini merupakan rincian pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Adapun penjelasan biaya yang dikeluarkan pada KM. Viona I sebagai berikut:

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya atau modal awal yang dikeluarkan untuk membangun suatu usaha, biaya ini juga memperhitungkan bagaimana usaha ini dapat terus berjalan agar tidak perlunya pembelanjaan barang yang terlalu sering. Biaya investasi juga harus mampu menunjang usaha yang dijalankan dan memiliki nilai ekonomis dalam satu tahun. Adapun biaya investasi pada KM. Viona I sebesar Rp 2.175.375.000, untuk rincian biaya investasi pada KM. Viona I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Investasi
Table 3. Investment Cost

No.	Jenis Investasi	Satuan (Unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp)
1	Kapal	1	20	Rp 1.200.000.000
2	Mesin Induk	1	20	Rp 800.000.000
3	Mesin Generator	2	20	Rp 60.000.000
4	Mesin Pendingin	1	10	Rp 25.000.000
5	Perlengkapan Kapal	-	5	Rp 90.375.000
Total				Rp 2.175.375.000

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan penyusutan harga barang karena telah digunakan yang sudah tidak layak lagi, namun masih dapat digunakan dan memiliki nilai dan harga. Penghitungan

biaya penyusutan dapat dilakukan dengan cara harga barang di kurangi dengan nilai sisa dan dibagi dengan waktu ekonomis. Adapun total biaya penyusutan pada KM. Viona I sebesar Rp 117.875.000, untuk rincian biaya penyusutan pada KM. Viona I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Penyusutan
Table 4. Cost of depreciation

No	Jenis Biaya	Harga	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan (Tahun)
1	Kapal	Rp 1.200.000.000	Rp 60.000.000	20	Rp 57.000.000
2	Mesin Induk	Rp 800.000.000	Rp 40.000.000	20	Rp 38.000.000
3	Mesin Generator	Rp 60.000.000	Rp 3.000.000	20	Rp 2.850.000
4	Mesin Pendingin	Rp 25.000.000	Rp 2.500.000	10	Rp 2.250.000
5	Perlengkapan Kapal	Rp 90.375.000	Rp 1.500.000	5	Rp 17.775.000
Total					Rp 117.875.000

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan suatu usaha yang tidak dipengaruhi baik naik atau pun turunya suatu usaha atau nilai yang bersifat tetap. Biaya tetap pada KM. Viona I merupaka

biaya seperti perawat mesin , perbaikan kapal, dan biaya penyusutan. Adapun biaya tetap pada KM. Viona I sebesar Rp 237.875.000 , untuk rincian biaya tetap pada KM. Viona I dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tetap
Table 5. Fixed cost

No	Jenis Biaya	Periode	Biaya
1	Perbaikan Kapal	1 tahun	Rp 20.000.000
2	Perawatan Mesin General Over Hull	5 tahun	Rp 200.000.000
3	Perawatan Mesin Top Over Hull	2 tahun	Rp 80.000.000
4	Penyusutan Kapal	1 Tahun	Rp 57.000.000
5	Penyusutan Mesin Induk	1 Tahun	Rp 38.000.000
6	Penyusutan Mesin Generator	1 tahun	Rp 2.850.000
7	Penyusutan Mesin Pendingin	1 tahun	Rp 2.250.000
8	Penyusutan Perlengkapan Kapal	1 Tahun	Rp 17.775.000
Total			Rp 417.875.000

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dapat berubah atau tidak menentu tergantung keperluan yang dibutuhkan. Biaya tidak tetap pada KM. Viona I merupakan biaya perbekalan

seperti solar, air tawar, beras, makanan dan sayuran. Adapun biaya tidak tetap pada KM. Viona I per tahun sebesar Rp 658.000.000, untuk rincian biaya tidak tetap pada KM. Viona I dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap
Table 6. Variable cost

No	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan	Biaya	Biaya/Tahun
1	Solar	8000 L	Rp 6.500 / L	Rp 52.000.000	Rp 520.000.000
2	Air Tawar	10000 L	Rp 100 L	Rp 1.000.000	Rp 10.000.000
3	Beras	250 Kg	Rp 10.000 L	Rp 2.500.000	Rp 25.000.000
4	Makanan Kaleng, Keperluan Dapur	-	-	Rp 9.000.000	Rp 90.000.000
5	Sayuran	-	-	Rp 1.300.000	Rp 13.000.000
Total					Rp 658.000.000

Biaya Total

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya. Jumlah total yang dibelanjakan dalam satu tahun merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total nilai biaya tahunan KM. Viona dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap sebesar Rp 417.875.000 dan biaya tidak tetap sebesar Rp 658.000.000 setiap tahunnya, sehingga total nilai biaya sebesar Rp 1.075.875.000.

Analisis Usaha

Analisis yang dilakukan untuk menentukan kelayakan usaha. analisis yang digunakan pada KM. Viona I meliputi analisis laba/rugi, *R/C ratio*, *PP*, dan *ROI*. Adapun analisis usaha pada KM. Viona I sebagai berikut:

Laba/Rugi

Laba/rugi merupakan penghitungan yang dilakukan untuk mengetahui usaha yang dijalankan untung atau merugi. Untuk penghitungan laba/rugi dapat dihitung dengan penerimaan dikurangi biaya total. Berdasarkan penghitungan laba/rugi diatas KM. Viona I

mendapatkan laba atau keuntungan sebesar Rp 528.305.000.

R/C Ratio

Menurut Rinto, et al (2018) merupakan perbandingan antara nilai penerimaan dan biaya. Nilai yang terdapat pada hasil penghitungan *R/C ratio* menunjukkan kondisi usaha yang dijalankan sehingga dapat dilihat usaha tersebut layak atau tidak layak. Untuk hasil penghitungan *R/C ratio* mendapat nilai >1 maka usaha dikatakan layak, untuk nilai <1 usaha dikatakan tidak layak, dan untuk nilai $=1$ usaha dikatakan impas. *R/C Ratio* pada KM.Viona I memiliki nilai sebesar 1,49 berdasarkan kriteria penilaian, dapat dikatakan *R/C Ratio* pada KM. Viona I dinyatakan layak, karena memiliki nilai >1 , atau penerimaan lebih besar daripada pengeluaran.

Payback Periode (PP)

Menurut Oktaviani, et al (2020) *PP* merupakan pengukuran seberapa cepat investasi bisa kembali. Analisis ini, untuk menentukan lama waktu pengembalian modal atau biaya investasi dengan keuntungan produksi. *PP* pada KM.

Viona I mendapatkan hasil 4,12 yang dapat diartikan bahwa modal awal akan kembali dalam kurun waktu 4 tahun, sehingga dapat dikatakan pengembalian modal awal masuk kategori sedang.

ROI (Return On Investment)

ROI menurut Kusuma dan Priantinah (2012) adalah rasio yang membandingkan laba output suatu perusahaan dengan jumlah modal atau aset yang diperlukan untuk menghasilkan laba. *Return On Investment (ROI)* pada KM. Viona I mendapatkan nilai sebesar 2,4% sehingga usaha pada KM.Viona I dapat dikatakan layak.

Analisis Kriteria Investasi

Menurut Kholil dan Ramadhani (2017), kriteria investasi merupakan pengukuran untuk mendapatkan biaya yang dikeluarkan untuk suatu instrumen investasi. Pengukuran analisis kriteria investasi bertujuan untuk melihat risiko yang nantinya akan dihadapi. Prinsip dasar kriteria investasi menggabungkan beberapa pengukuran ekuivalen untuk perbandingan dengan alternatif investasi. Dengan melihat sebagian rangkaian pemasukan dan pengeluaran untuk dapat melihat kesempatan untuk berinvestasi.

Net Present Value (NPV)

Samsiana (2020) mendefinisikan *Net Present Value (NPV)* sebagai nilai yang diperoleh perusahaan dari modal investasi yang dikeluarkannya, serta nilai arus kas bersih saat ini, dengan perbedaan antara nilai investasi sekarang dan nilai penerimaan kas bersih sekarang. Suku bunga yang berlaku harus digunakan untuk menghitung nilai sekarang. Bisnis yang layak adalah bisnis yang mempunyai nilai NPV lebih dari nol, sedangkan bisnis yang tidak layak adalah bisnis yang mempunyai nilai kurang dari nol. *Net Present Value (NPV)* pada KM. Viona I memiliki nilai sebesar Rp 3.738.751.559 sehingga dapat dikatakan

usaha KM. Viona I memiliki nilai NPV positif atau layak.

Net B/C Ratio

Menurut Sajari (2017), *Net B/C Ratio* merupakan perbandingan dengan cara menghitung pendapatan (*benefit*) dengan biaya produksi (*cost*). Jika *benefit* (lebih besar dari) > 1 , usaha dikatakan layak, untuk *benefit* (sama dengan) $= 1$, usaha dikatakan impas, sedangkan untuk *benefit* (kurang dari) < 1 , usaha dikatakan rugi. Dengan mengetahui besaran nilai *Net B/C ratio*, sehingga dapat melihat usaha tersebut menguntungkan atau tidak. *B/C Ratio* pada KM. Viona I memiliki hasil sebesar 3,57988163 yang dibulatkan menjadi 3,57, sehingga dapat dikatakan untuk usaha pada KM. Viona I yang memiliki nilai 3,57 dan memiliki nilai *B/C Ratio* diatas 1 maka usaha tersebut dapat dikatakan layak.

Intern Rate of Return (IRR)

Menurut Oktaviani, et al (2020), *IRR* merupakan analisis untuk menilai tingkat pengembalian dan tingkat nilai diskonto. Diskonto merupakan biaya pinjaman modal yang harus dihitung dengan tingkat pengembalian investasi. *Intern Rate of Return (IRR)* pada KM. Viona I mendapatkan nilai sebesar 48,2% sehingga usaha pada KM. Viona I dapat dikatakan layak.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diambil disimpulkan bahwa analisis finansial yang didasarkan pada 6 indikator finansial diperoleh nilai antara lain *R/C Ratio* sebesar 1,49, *Payback Periode (PP)* selama 4 tahun, *Return On Investment (ROI)* sebesar 2,4%, *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp 3.738.751.559, *B/C Ratio* sebesar 3,57 dan, *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 48,2%. Sehingga dapat dinyatakan usaha *handline tuna* layak secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaliluddin, M.A., M. Ikram, D. Rianjuanda. (2019). Identifikasi Alat Tangkap Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Galung Tropika* 8(3): 197-208.
- Fauziyah, F., Sibagariang, O., & Agustriani, F. (2011). Identifikasi Sistem Perikanan Tuna Long Line Di Pps Cilacap Jawa Tengah. *Buletin Psp*, 19(2).
- Kurnia, Muhammad., M. Palo, dan Jumsurizal. (2012). Produktivitas pancing ulur untuk penangkapan ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*) di perairan pulau tambelan kepulauan riau. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Seminar Internasional/Nasional I Industrilisasi Perikanan dan Kelautan 2012 di Universitas Riau.
- Kholil, M., & Ramadhani, R. A. (2017). Analisis Kelayakan Investasi Workshop Pembuatan Spare Parts Mesin Industri dengan Menggunakan Metode Kriteria Investasi. *JIEMS (Journal of Industrial Engineering and Management Systems)*, 8(2).
- Kusuma, P. A., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh return on investment (ROI), earning per share (EPS), dan dividen per share (DPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2008-2010. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 50-64.
- Mahyuddin B. (2012). Kebutuhan Teknologi Untuk Penangkapan Ikan. Makalah Seminar Nasional Kelautan Viii Universitas Hang Tuah. Surabaya. 16 Hal.
- Ma'mun, A., Priatna, A., Hidayat, T., & Nurulludin, N. (2017). Distribusi Dan Potensi Sumber Daya Ikan Pelagis Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia 573 (WPP NRI 573) Samudera Hindia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 23(1), 47-56.
- Oktaviani, P., Widiana, D. R., & Afiuddin, A. E. (2020). Analisis Kelayakan Ekonomi Metode Payback Periode dan Internal Rate of Return dalam Pengolahan Fly Ash dan Bottom Ash di Industri PLTU. In *Conference Proceeding on Waste Treatment Technology (Vol. 3, No. 1, pp. 257-261)*.
- Perangin-angin, R., Sulistiono, Kurnia, R., Fahrudin, A., Suman, A., 2018 Fishery sustainability study with sustainability window (SuWi) analysis in the South China Sea (Indonesia fisheries management area 711). *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* 176:1-10.
- Perangin-angin, R., Sutono, D., Van, K.V., Sulistyowati, B.I., Suparlin, A., Suharyanto. 2020. Sustainability analysis of artisanal fisheries in the coastal area of Karawang Regency. *AACL Bioflux*, 13(4):2137-2143.
- Prasetyo, A. B., Hapsari, T. D., & Setiyanto, I. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Dengan Kapal Purse Seine Berpendingin Freezer Dibandingkan Dengan Es Di Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Bajomulyo, Juwana, Kabupaten Pati. *Pena Akuatika: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 14(1).
- Rinto, R., Santoso, S. I., & Muryani, R. (2018). Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (BEP) dan R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *MEDIAGRO*, 13(2).

- Sajari, I. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(1), 210819.
- Samsiana, S. (2020, March). Pemetong Kripik Pisang Otomatis Berbasis Net Present Value (Studi Kelayakan UMKM Kripik Pisang). In *Prosiding-Seminar Nasional Teknik Elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (pp. 63-67).
- Sibagariang, O., Fauziyah, Agustriani F.(2011). Analisis Potensi Lestari Sumber Daya Tuna Di Jawa Tengah. *Jurnal Maspari* Vol.3:2011. Submitted
- Suharno, S., & Widayati, T. (2015). Kebijakan Pengelolaan Usaha Perikanan Tangkap Nelayan Skala Kecil Di Pantura Jawa Tengah. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank* 2015. Stikubank University.
- Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Suman, A., Irianto, H. E., Satria, F., & Amri, K. (2017). Potensi Dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (Wpp Nri) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(2), 97-100.
- Triarso, I. (2013). Potensi Dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah (Potency And Development Opportunity Of Bussines Capture Fisheries In North Coastal Of Central Java). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal Of Fisheries Science And Technology*, 8(2), 6-17.